

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Kesimpulan

Perilaku Budaya dalam Perawatan Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Talang Mamak menunjukkan adanya dikotomi pada etiologi hamil medis dan tradisional. Pada etiologi Medis lebih mengedepankan logika fisiologis sehingga melahirkan aspek-aspek preventif sebelum melakukan kuratif dan mengutamakan instrument medis sebagai syarat determinan operasional, sedangkan etiologi tradisional lebih mengedepankan logika Transedental. Logika transedental pada etiologi tradisional ini melahirkan aspek-aspek kuratif dibandingkan preventif yang didasarkan pada struktur sosial yang ada di masyarakat suku Talang Mamak. Berdasarkan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari hal diatas dijabarkan sebagai berikut :

- a. Istilah – istilah yang berhubungan dengan perawatan kehamilan pada suku Talang Mamak antara lain tak datang bulan (hamil), Amai-amai (sebutan untuk wanita hamil suku Talang Mamak), bidan kampong (dukun penolong persalinan), Menyirih (tradisi adat berupa kesepakatan antara ibu hamil dengan bidan kampong dalam pertolongan persalinan) dan Tail (hitungan pembayaran untuk hukum adat yang dilanggar).
- b. Pengetahuan masyarakat Talang Mamak tentang tanda hamil dan tanda bahaya dalam kehamilan sudah cukup baik. Pengetahuan ini mereka peroleh dari inner proses pengalaman disekitarnya.
- c. Kepercayaan masyarakat Talang Mamak dalam perawatan kehamilan berupa pantangan makanan yaitu ibu hamil tidak boleh makan makanan yang berkulit

yang diyakini akan menyebabkan kakak bayi lengket. Ibu hamil tidak boleh duduk didepan pintu, duduk ditangga, mandi magrib, balik arah setelah keluar rumah. Ibu hamil muda tidak boleh keluar rumah dan mengerjakan pekerjaan yang berat. Pada kehamilan lanjut tidak ada pantangan mengurangi aktivitas, wanita Talang mamak yang hamil tetap melakukan pekerjaan seperti biasa bahkan tetap keladang dan ke kebun.

- d. Sebagian besar Ibu hamil Talang Mamak tidak pernah memeriksakan kehamilannya. Pemeriksaan kehamilan dilakukan jika ada keluhan kehamilan atau sakit yang lain. Pemeriksaan awal kehamilan yaitu pada saat mereka melakukan tradisi Menyirih dengan bidan kampongnya.
- e. Nilai yang terkandung dalam perawatan kehamilan pada suku Talang mamak adalah : pandangan bahwa awal kehamilan adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan orang lain termasuk suami sendiri, kehamilan adalah hal yang alamiah sehingga tidak perlu dibesar-besarkan, kehamilan dan persalinan adalah urusan sesama perempuan laki-laki tidak ikut campur dalam menentukan keputusan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan dengan siapa dan suami tidak ikut peduli mengantarkan ibu hamil periksa kehamilannya
- f. Perilaku budaya yang membahayakan pada perawatan kehamilan suku Talang Mamak antara lain : anggapan bahwa kehamilan adalah hal biasa sehingga ibu hamil tidak terdorong memeriksakan kehamilan jika tidak ada keluhan, anggapan urusan kehamilan dan persalinan adalah urusan perempuan sehingga suami tidak peduli akan kesehatan kehamilannya istri, anggapan awal kehamilan adalah hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga ibu tidak akan memeriksa kehamilan diawal kehamilannya. Sedangkan perilaku budaya dalam perawatan

kehamilan pada suku Talang Mamak yang mendukung kesehatan adalah tidak banyak pantangan makanan selama kehamilan dan anjuran ibu hamil mudah tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang berat sehingga kehamilan muda terhindar dari resiko keguguran.

#### Perilaku Budaya dalam Perawatan Persalinan suku Talang Mamak

- a. Istilah-istilah yang berhubungan dengan persalinan suku Talang Mamak antara lain : kandung babai (serotinus), air selusuh (air putih yang sudah dibaca doa dan mantera tertentu untuk penawar agar persalinan menjadi mudah), piying nutu (pecah air ketuban), kakak bayi/ari (plasenta), bantal budak (kontraksi rahim)
- b. Pengetahuan masyarakat tentang tanda persalinan tergolong baik. Pengetahuan mengenai penolong persalinan yang aman masyarakat Talang Mamak adalah bidan kampung. Pengetahuan mengenai tempat persalinan yang aman adalah dapur dan pengetahuan tentang tanda bahaya persalinan cukup baik. Pengetahuan ini mereka peroleh dari inner proses pada pengalaman pribadi dan disekitarnya juga dari informasi keluarga dan bidan desa.
- c. Kepercayaan masyarakat suku Talang Mamak dalam perawatan persalinan suku Talang Mamak adalah pantang bagi seorang laki-laki termasuk suami melihat dan mendampingi persalinan. Anjuran selama kehamilan adalah ibu yang akan bersalin memakai gelang jeringau, meminum air kapur dan sirih setelah ada tanda persalinan, suami membuka semua yang tertutup, menghidupkan dammar selama proses persalinan. Pemotongan tali pusat harus dengan sembilu jika dilanggar akan dikenai denda adat.

- d. Pemeriksaan persalinan dan pengobatan selama persalinan dilakukan oleh bidan kampung dengan membuat ramuan rempah ((kencur, jahe, kunyit) dan air yang sudah dibaca doa dan mantra. Pengobatan untuk bayi baru lahir adalah membalur tali pusat yang sudah dipotong sembilu dengan abu akar dan kunyit.
- e. Nilai yang terkandung dalam perilaku perawatan persalinan adalah anggapan bahwa persalinan adalah sesuatu yang kotor sehingga pantang laki-laki melihat perempuan yang sedang dalam keadaan kotor. Kotor identik dengan dapur sehingga persalinan juga harus berlangsung didapur. Kehamilan adalah hal alamiah sedangkan persalinan dianggap lebih membahayakan karena roh halus mendekati orang yang akan melahirkan sehingga beresiko mengalami penyakit bahkan kemayian. Sama halnya dengan kehamilan, persalinan juga urusan sesama perempuan sehingga suami tidak ikut mengurus keperluan selama kehamilan kecuali diminta bidan kampung.
- f. Perilaku budaya yang membahayakan kesehatan adalah penolong persalinan adalah bidan kampung yang hanya mengandalkan pengalaman dalam menolong persalinan, tali pusat dipotong dengan sembilu sehingga beresiko infeksi, persalinan didapur beresiko infeksi., tali pusat yang dikompres dengan abu akar dan kunyit juga beresiko infeksi. Perilaku yang tidak mendukung kesehatan adalah tidak adanya pendampingan suami dalam proses persalinan untuk psikis ibu menjadi lebih nyaman. Perilaku yang menguntungkan kesehatan sebenarnya adalah wanita Talang Mamak bebas memutuskan dengan siapa dia akan bersalin namun karena aturan adat dan keterbatasan pengetahuan sehingga keputusan ibu menjadi tidak tepat.

## Perilaku Budaya dalam Perawatan Nifas suku Talang Mamak

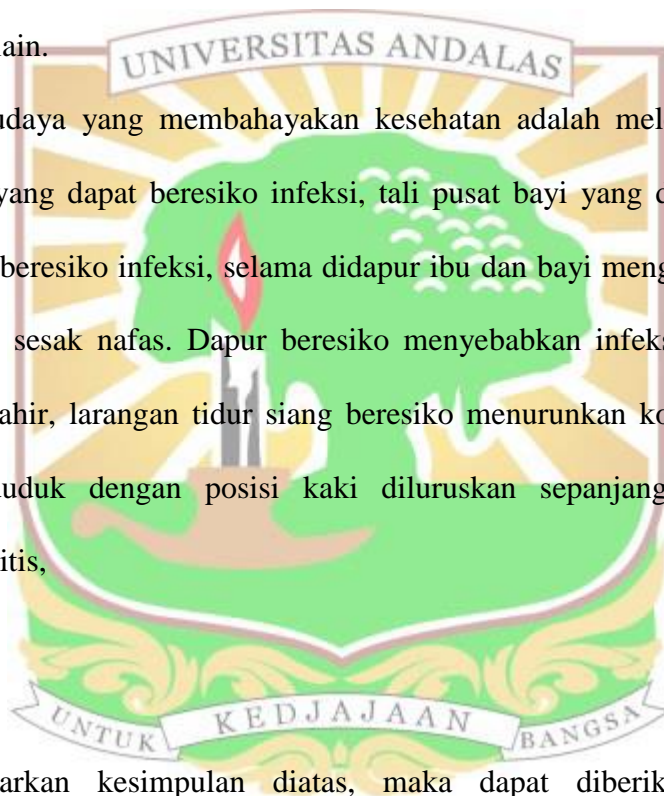
- a. Istilah-istilah yang berhubungan dengan perawatan nifas antara lain : Bahangat (penghangatan tubuh ibu nifas dengan cara duduk membelakangi bara api), Berut (bara dari batu akar kayu yang dibungkus daun atau batu yang dihanagtkan dan dibungkus kain yang diletakkan diatas perut dan kelamin ibu), cuci lanatai (tradisi hitung bidan atas pertolongan persalinan yang sudah diberikannya)
- b. Sebagian besar masyarakat suku Talang Mamak sudah menegtahui tentang masa nifas dan tanda bahaya dalam masa nifas yang diperoleh dari inner proses di lingkungannya.
- c. Kepercayaan masyarakat bahwa 3 unsur penting yang diperlukan setelah melahirkan adalah air, bara api dan berut. Pantangan makanan ibu hanya makan nasi dan garam saja serta sayur yang direbus selama 10 hari, tidak boleh makan daging, telur, ikan laut, cabe, makanan berminyak, makanan bersantan, ikan tak bersisik (ikan bersisik boleh dimakan setelah 3 hari setelah persalinan) Pantangan bagi ibu setelah melahirkan adalah tidak boleh berbaring dan tidur siang hari, beranjak dari dapur sebelum 40 hari, amndi magrib dan menyapu rumah sebelum 40 hari. Ibu dianjurkan duduk dengan kaki diluruskan, Bahangat, memakai berut diperut selama 40 hari dan berut dikelamin selama 10 hari. Bayi tidak boleh meninggalkan dapur sebelum tradisi cuci lantai dilaksanakan.
- e. Pemeriksaan kesehatan pada masa nifas dilakuakn oleh bidan kampong dengan mengunjungi ibu nifas setiap pagi selama tiga hari berturut-turut.Kuatnya Normadan aturan adat-istiadat bagi suku Talang Mamak membuat perempuan



suku Talang Mamak mempunyai keterbatasan yang besar dalam memperoleh kesempatan mendapatkan pertolongan kesehatan secara medis.

d. Nilai yang dikandung terhadap perawatan nifas pada suku Talang Mamak adalah anggapan bahwa ibu sebelum 40 hari masih dalam keadaan kotor sehingga masih berada didapur. Bayi yang dilahirkan masih dikatakan terhutang jika tradisi cuci lantai belum dilaksanakan. Sehingga bayi akan terus didapur hingga acara cuci lantai baru dikatakan lunas dan bayi boleh pindah keruangan lain.

e. Perilaku budaya yang membahayakan kesehatan adalah meletakkan sesuatu dikelamin yang dapat beresiko infeksi, tali pusat bayi yang dibalut abu akar dan kunyit beresiko infeksi, selama didapur ibu dan bayi menghirup asap bara api bersiko sesak nafas. Dapur beresiko menyebabkan infeksi pada ibu dan bayi baru lahir, larangan tidur siang beresiko menurunkan kondisi kesehatan ibu dan duduk dengan posisi kaki diluruskan sepanjang hari beresiko tromboflebitis,



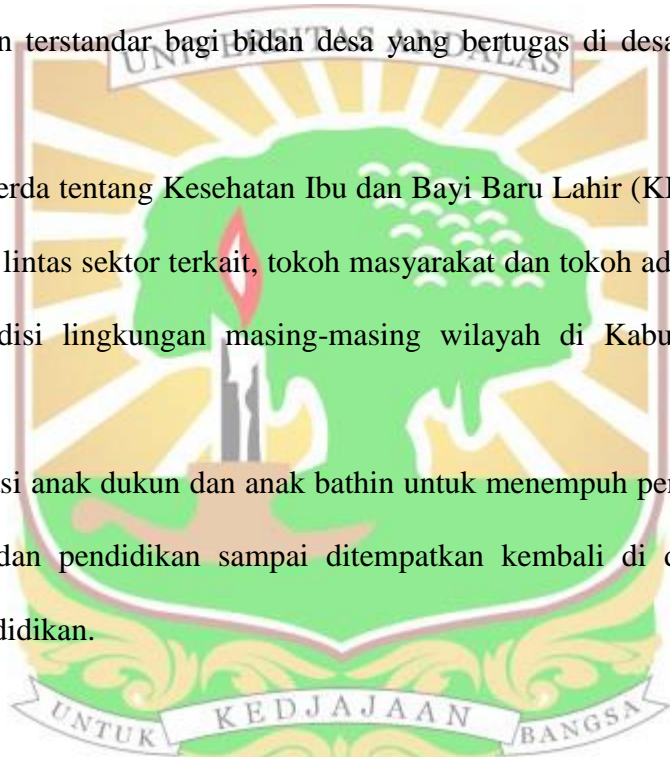
## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut :

### **Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu :**

a. Menambah pembangunan sarana pendidikan formal SMP dan SMA di wilayah Kecamatan Rakit Kulim dan daerah terpencil lainnya di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

- b. Membangun listrik yang bisa dimanfaatkan 24 jam di seluruh wilayah Kecamatan Rakit Kulim dan daerah terpencil lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu.
- c. Membangun akses jalan beraspal dan bisa dilalui kendaraan roda empat di wilayah Kecamatan Rakit Kulim dan wilayah pelosok lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu.
- d. Menyediakan fasilitas tempat tinggal memadai dan peralatan medis yang lengkap dan terstandar bagi bidan desa yang bertugas di desa terutama desa terpencil.
- e. Membuat Perda tentang Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir (KIBBLA) dengan melibatkan lintas sektor terkait, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang disusun sesuai kondisi lingkungan masing-masing wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu.
- c. Memfasilitasi anak dukun dan anak bathin untuk menempuh pendidikan formal kesehatan dan pendidikan sampai ditempatkan kembali di desanya setelah selesai pendidikan.



**Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu**

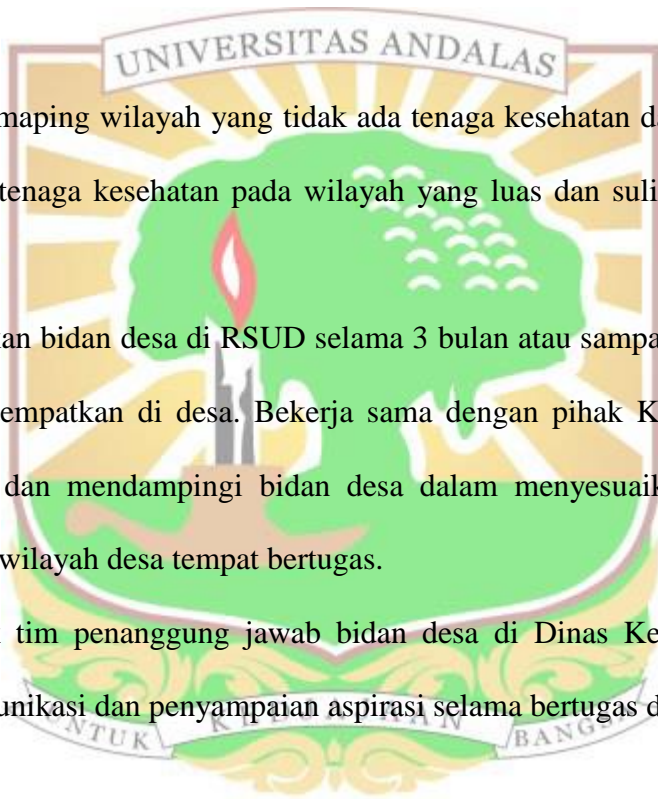
- a. Merancang konsep program Rumah Tunggu Kelahiran (RTK) yang dimodifikasi dengan tradisi Menyirih dalam perawatan kehamilan pada suku Talang Mamak. RTK yang dirancang dengan melibatkan bidan kampung dan bathin. RTK didesain dengan fasilitas untuk pertolongan persalinan normal dengan konsep tempat bersalin mirip dapur yang sudah dibuat layak untuk persalinan.

b. Memfasilitasi Puskesmas dalam mengaktifkan desa siaga, memodifikasi Pelaksanaan Rumah Tunggu Kelahiran di wilayah suku Talang Mamak serta mengembangkan program Kemitraan Bidan dan Dukun dengan melibatkan Batin sebagai pengawas program tersebut di desa Talang Mamak dan merevisi poin kerja sama yang sudah dibuat selama ini agar lebih sesuai dengan kondisi budaya suku Talang Mamak serta meningkatkan pelaksanaan program P4K dengan melibatkan suami dalam setiap kunjungan rumah dan amanat persalinan.

c. Melakukan mapping wilayah yang tidak ada tenaga kesehatan dan mengusulkan menambah tenaga kesehatan pada wilayah yang luas dan sulit ke Pemerintah Daerah.

d. Memagangkan bidan desa di RSUD selama 3 bulan atau sampai dinilai mampu sebelum ditempatkan di desa. Bekerja sama dengan pihak Kecamatan untuk membekali dan mendampingi bidan desa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan wilayah desa tempat bertugas.

d. Membentuk tim penanggung jawab bidan desa di Dinas Kesehatan sebagai wadah komunikasi dan penyampaian aspirasi selama bertugas di desa.



Kepada Puskesmas Rakit Kulim

a. Bekerja sama dengan lintas sektor terkait yaitu pemerintah kecamatan bagian pemberdayaan masyarakat desa untuk membangun Rumah Tunggu Kelahiran dengan menyandingkan tradisi Menyirih dalam budaya perawatan kehamilan suku Talang Mamak serta melibatkan Bidan kampong dan bathin dalam program tersebut.



- b. Mengembangkan program Kemitraan Bidan dan Dukun yang sudah ada dengan melibatkan bathin sebagai pengawas pelaksanaan program tersebut di desa serta menambah poin kerjasama dengan beberapa hal menyangkut budaya suku Talang Mamak, salah satunya yaitu memotong tali pusat bayi baru lahir dengan gunting steril oleh tangan bidan desa dibawah tangan bidan kampung. Poin kerja sama dalam program kemitraan bidan dan dukun tersebut ditindak lanjuti dengan adanya Peraturan Desa yang disusun oleh Kepala Desa dan Bathin sebagai pedoman pelaksanaan program tersebut di desa.
- c. Membentuk arisan bidan desa dan bidan kampung sebagai wadah komunikasi dan silaturahmi antara bidan dukun serta sebagai wadah penyampaian informasi program kesehatan oleh bidan desa ke bidan kampung melalui forum non formal dan lebih bersifat kekeluargaan.
- d. Melakukan pendekatan yang pro aktif kepada tokoh adat suku Talang Mamak dengan melibatkan tokoh adat dalam setiap pelaksanaan program kesehatan serta membantu bidan desa dalam melakukan pendekatan sosial dan kerja sama dengan tokoh adat guna memaksimalkan pelayanan KIA di masyarakat, misalnya dengan membentuk kelas Ibu hamil di setiap desa dengan menyertakan bidan kampung dan bathin yang diberi dan fungsi aktif.
- f. Mengaktifkan kembali desa siaga dengan melibatkan tokoh adat setempat dan lintas sector terkait, salah satunya dengan memodifikasi program P4K melalui gerakan pembentukan Tabungan Ibu Bersalin (Tabulin) bagi setiap ibu hamil dan Tabungan Bumil Resti (Taburi) yang dipungut pada setiap kepala keluarga dengan ukuran menabung yang bisa di jangkau .

- g. Memberdayakan kader dan bidan kampong untuk menjaring ibu hamil secara maksimal termasuk meningkatkan pemanfaatan buku KIA oleh ibu hamil serta membentuk kelas ibu hamil di setiap desa dengan mengikutsertakan suami dalam kegiatan tersebut.
- h. Pendewasaan Usia Menikah pada wanita suku Talang Mamak melalui upaya pendidikan kesehatan reproduksi secara rutin dan berkala di setiap Sekolah Dasar dan pada setiap kegiatan *Begawai* di desa dengan melibatkan bathin sebagai promotor kesehatan.

**Kepada Peneliti lain :**

Agar dapat mengembangkan secara lebih lanjut penelitian ini dengan melakukan analisa kuantitatif untuk melihat pengaruh perilaku budaya suku Talang Mamak dalam perawatan kehamilan, persalinan dan nifas terhadap kejadian komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas.

